

**Wisata Swadaya Desa Berbasis Masyarakat
dalam Meningkatkan Kelestarian Lingkungan dan Ekonomi Masyarakat
Studi Kasus di Kelurahan Loloan Timur Kecamatan Jembrana, Bali**

Fathurrahim

Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember

fathurrahim@gmail.com

Abstract

In 2020 the Ministry of Environment and Forestry released the management report of 36,725,828.83 tons of waste. In Bali, especially at Kuta beach, the joint team cleaned up about 30 tons of garbage on January 1, 2021. Naturally, such condition is very concerning. However, it does not only occur on Kuta beach, but also on beaches and surrounding rivers located in Bali Province. Therefore, there is an emerging environmental movement of young people in East Loloan who call themselves DARLING or which stands for "Sadar Lingkungan" (environmentally aware). One of the things they did was building an ambenan on a riverbank which is now called Ambenan Ijogading. The current study employs a qualitative method. The data were collected by interviews, observation and documentation. The current study aims to: 1) find out the types and components of Ambenan Ijogading as a tourist attraction, 2) find out the form of community empowerment in Ambenan Ijogading, 3) find out the supporting and inhibiting factors for Ambenan Ijogading as a tourist attraction. The results of this study are 1) Ambenan Ijogading tourist attraction is categorized as a naturally-occurring tourist attraction and also belongs to marine tourism. Meanwhile the tourism components include accommodations, food and culinary sector, attractions, and entertainment facilities. 2) The community empowerment found were done by maintaining the cleanliness of the surrounding environment as well as the cleanliness of the Ijogading river flow, painting the road to Ambenan Ijogading, and manufacturing natural liquid fertilizer. 3) The internal supporting factor is public awareness to develop tourist villages and the external factor is the many potentials that Loloan village possesses. The internal inhibiting factor is the limited human resources while the external inhibiting factor is the frequent flooding which results in frequent damaged facilities.

Keywords: Self-subsistence Tourism, Community Empowerment, Ambenan Ijogading Tourist Attraction.

Abstrak

Pada tahun 2020 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan merilis pengelolaan mencapai 36.725.828,83 ton. Di Bali terutama di pantai Kuta, tim gabungan membersihkan sekitar 30 ton sampah pada tanggal 1 Januari 2021. Tentunya kondisi sampah semacam ini sangat memprihatinkan dan tidak hanya terjadi di pantai Kuta saja, tetapi juga di pantai dan sungai sekitar yang terletak di Provinsi Bali. Maka muncullah muda mudi di Loloan Timur yang peduli lingkungan yang menamakan dirinya DARLING atau yang berarti “sadar lingkungan”. Salah satu yang mereka lakukan ialah membuat ambenan di tepi aliran Sungai yang sekarang bernama Ambenan Ijogading. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui jenis dan komponen wisata Ambenan Ijogading, 2) mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat di wisata Ambenan Ijogading, 3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat wisata Ambenan Ijogading. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Tempat wisata Ambenan Ijogading termasuk ke dalam kategori Wisata alam dan juga maritim atau bahari. Sedangkan komponen wisata terdiri dari sarana akomodasi, sarana makanan & minuman, objek dan atraksi wisata, dan sarana hiburan. 2) Pemberdayaan masyarakat dengan menjaga kebersihan lingkungan di sekitar dan kebersihan aliran sungai Ijogading. Mengecat jalan menuju wisata Ambenan Ijogading. Serta pengolahan pembuatan pupuk cair alami. 3) Faktor pendorong internal berupa kesadaran masyarakat untuk mengembangkan desa wisata dan faktor eksternalnya adalah banyaknya potensi yang ada di kampung Loloan. Faktor penghambat internal yaitu keterbatasan sumber daya manusia dan faktor penghambat eksternal adalah banjir yang sering terjadi sehingga mengakibatkan seringnya fasilitas-fasilitas rusak.

Kata Kunci: Wisata Swadaya, Pemberdayaan Masyarakat, Wisata Ambenan Ijogading.

Pendahuluan

Sampah masih menjadi problem yang sulit untuk diatasi. Pada tahun 2020 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan merilis pengelolaan mencapai 36.725.828,83 ton. Tentunya problem sampah ini menjadi sangat serius mengingat dari 36 juta ton hanya 53,79% yang terkelola. Sedangkan sisanya masih menjadi pekerjaan rumah.¹

Di Bali terutama di pantai Kuta, personel TNI dan Polri, anggota Pramuka, masyarakat sekitar Badung dan aparat instansi pemerintah membersihkan sekitar 30 ton sampah pada tanggal 1 Januari 2021. Dari 30 ton

¹ “SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional,” diakses 8 Juli 2021, <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>.

sampah tersebut, 70% merupakan sampah plastik yang sulit terurai.² Tentunya kondisi sampah semacam ini sangat memprihatinkan dan tidak hanya terjadi di pantai Kuta saja, tetapi juga di pantai dan sungai sekitar yang terletak di Provinsi Bali.

Awal mula berdirinya Ambenan Ijogading yang terletak di desa Loloan Timur ini dari kesadaran para muda mudi dan masyarakat Loloan Timur terhadap kebersihan dan keasrian lingkungan khususnya kebersihan dari aliran sungai Ijogading yang sering menjadi sorotan dan sering banjir karena banyaknya sampah kiriman. Muda mudi di loloan timur yang peduli dan sadar akan kebersihan dan keasrian lingkungan tersebut menamakan dirinya DARLING atau yang berarti “sadar lingkungan”. Mereka selalu ikut aktif dalam pembangunan desanya dan membuat berbagai macam terobosan untuk desa. Salah satu yang mereka lakukan ialah membuat ambenan di tepi aliran Sungai yang sekarang bernama Ambenan Ijogading, mereka membangun ambenan yang berada ditepi sungai ini bersama masyarakat sekitar dan dengan swadaya atau tidak mengharapkan imbalan sepeser pun. Komunitas DARLING menggunakan waktu di sela – sela bekerja atau saat libur kerja mereka untuk merawat keasrian dan kebersihan lingkungannya dari sampah.

Penemu dari ide untuk membuat ambenan di tepi sungai ini adalah kepala lingkungan (kaling) Loloan Timur yaitu Muztahidin yang sekarang menjadi penanggung jawab dari tempat wisata Ambenan Ijogading ini. Beliau lah yang mendorong anak muda khususnya di Loloan Timur untuk semangat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan adanya gagasan ini ia banyak mendapatkan penghargaan, salah satunya dan yang terbaru yaitu sebagai Tenaga Lini Lapangan Terbaik 2021 dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Menurut pengelola, pengunjung tempat wisata ini belum begitu banyak jika dibandingkan dengan tempat wisata sekitar yang ada di Bali, karena baru dibuka di awal tahu 2018 lalu. Dan di pertengahan tahun 2019 tempat wisata ini dihantam oleh banjir yang mengakibatkan fasilitas-fasilitas yang ada sebelumnya hilang ikut hanyut terbawa oleh air banjir. Sehingga tempat wisata ini sempat ditutup kembali karena perbaikan fasilitas-fasilitas yang rusak akibat banjir tersebut. Meskipun begitu, banyak wisatawan yang datang. Rivan, Bendahara tempat wisata Ambenan Ijogading mengungkapkan pengunjung di tempat wisata ini selalu meningkat disetiap bulannya. Namun,

² Liputan6.com, “30 Ton Sampah Diangkut Usai Pembersihan di Pantai Kuta Bali,” liputan6.com, 4 Januari 2021, <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4448900/30-ton-sampah-diangkut-usai-pembersihan-di-pantai-kuta-bali>.

sejak datangnya pandemi Covid-19 ini, pengunjung tempat wisata Ambenan Ijogading ini mulai menurun lagi. Tetapi tempat wisata ini tetap dibuka dengan selalu menerapkan protokol kesehatan terhadap pengunjung di tempat wisata sebagai bentuk upaya pencegahan penyebaran virus corona saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang akurat maka penelitian ini juga menggunakan metode triangulasi sumber. Penentuan informan dengan teknik *snowball*. Pembahasan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Dengan tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan analisis peneliti dari data-data yang ada atau menggambarkan, analisis tersebut secara faktual dan akurat.³

Berkenaan dengan lokasi wisata Ambenan Ijogading ini bertempat di Jl. Gunung Merapi, Kelurahan Loloan Timur, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali 82218. Ambenan Ijogading ini berbatasan langsung di sebelah timur dengan aliran sungai Ijogading, dan di sebelah selatan dan barat terdapat hutan bambu yang tumbuh asri dan alami, sedangkan disebelah utaranya terdapat pemukiman warga.

Pembahasan

Jenis dan Komponen Wisata Ambenan Ijogading

Ambenan Ijogading yakni sebuah tempat rekreasi yang bernuansa taman bunga dan hutan bambu yang lokasinya berada tepat di tepi aliran Sungai Ijogading, Ambenan Ijogading ini selain tempat rekreasi untuk selfie, dibangunnya tempat wisata disana juga untuk menggalakan kebersihan terutama kebersihan sungai, juga bertujuan untuk mengembangkan desa atau kelurahan dalam pemberdayaan potensi yang ada di kelurahan Loloan Timur, saat sebelum datangnya pandemi Covid-19 tempat wisata Ambenan Ijogading ini setiap sore atau pagi biasanya di gunakan untuk tempat pembelajaran anak – anak TK, karena didalam ambenan anak – anak dapat belajar sambil bermain ayunan yang ada didalam tempat wisata tersebut.

Berkenaan dengan jenis wisata Ambenan Ijogading, dikutip dari buku Panduan SKK dan TTK Saka Pariwisata yang diterbitkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, setidaknya ada 8 jenis wisata: Yaitu: 1) Wisata

³ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

alam atau ekowisata Wisata Alam, 2) Wisata ziarah, 3) Wisata budaya, 4) Wisata kesehatan, 5) Wisata pertanian (Agrowisata), 6) Wisata buru, 7) Wisata konvensi, dan 8) Wisata educational tourism (wisata pendidikan).⁴ Dari delapan jenis wisata tersebut penulis menyimpulkan bahwa tempat wisata Ambenan Ijogading termasuk ke dalam kategori Wisata alam atau Ekowisata cagar alam (taman konsevasi) dan juga maritim atau bahari. Karena didalam wisata ambenan ijo gading tersebut memanfaatkan potensi sumber daya alam seperti sungai dan juga memanfaatkan lingkungannya sebagai objek tujuan wisata seperti hutan bambu dan taman bunga.

Aliran sungai Ijogading yang berada di dalam tempat wisata tersebut dimanfaatkan oleh pemuda disana untuk dijadikan sebagai tempat bermain kano atau perahu bagi pengunjung tempat wisata tersebut dan menjadikannya termasuk ke dalam kategori wisata alam bahari atau maritim. Pengunjung yang ingin bermain kano tidak dipungut biaya, dan biasanya pengelola atau pemuda disana menggunakan kano tersebut untuk membersihkan aliran sungai Ijogading. selain bermain kano di sungai, pengunjung juga dapat menikmati indahnya hutan bambu dan tanam bunga yang ada di Ambenan Ijogading, dimana taman Bunga dan hutan bambu disana menyuguhkan panorama yang indah yang memberikan kesejukan dan juga membuat pengunjung merasa nyaman sehingga dapat menghilangkan stress dari kesibukan di dunia kerja. Jadi tempat wisata Ambenan Ijogading ini masuk kedua jenis Wisata alam bahari dan juga cagar alam.

Komponen wisata meliputi fasilitas-fasilitas yang terlibat dalam penyelenggaraan wisata, dimana wisata terjadi karena adanya keterpaduan antara berbagai fasilitas yang saling mendukung dan berkesinambungan. Adapun komponen wisata yang meliputi hal-hal sebagai berikut : 1) Sarana transportasi, 2) Sarana akomodasi, 3) Sarana makanan dan minuman, 4) Objek dan atraksi wisata, 5) Sarana hiburan, 6) Toko cinderamata, 7) Pramuwisata, dan sebagainya.⁵

Menurut pengamatan yang didapatkan dilapangan, tempat wisata Ambenan Ijogading ini belum dapat memenuhi semua komponen wisata yang sudah dijelaskan di atas. Karena ada beberapa komponen belum tersedia/terpenuhi didalamnya.

Untuk mencapai tempat wisata Ambenan Ijogading ini, pengunjung dapat menggunakan sepeda motor atau mobil pribadi mereka untuk sampai

⁴ *Panduan SKK dan TKK Saka Pariwisata* (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011).

⁵ Zulkifli, "Pengembangan Kawasan Wisata Dam Bili-Bili Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa" (skripsi, Makassar, UIN Alauddin, 2017).

ke wisata ambenan tersebut dan untuk menuju kepintu masuk Ambena Ijogading ini wisatawan atau pengunjung diharuskan untuk berjalan kaki kurang lebih sejauh 100m dari tempat parkir untuk sampai menuju ke pintu masuk ambenan. Juga tidak ada alat transportasi yang digunakan untuk pertunjukan atau atraksi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa belum terdapat alat transportasi yang tersedia didalam tempat wisata tersebut dan ini menjadi kekurangan dari tempat wisata ini.

Karena tempat wisata ambenan ini tidak dibuka 24jam untuk umum – hanya dibuka dari jam 07.00 sampai 17.00 WITA – ditambah lagi karena masih jarang adanya wisatawan atau pengunjung yang berasal dari luar kota, jadi belum terdapat tempat penginapan di dalam tempat wisata tersebut. Tetapi jika ada wisatawan dari luar kota yang ingin menginap atau bermalam, banyak tempat penginapan atau hotel yang berada di sekitar Ambenan Ijogading ini dengan fasilitas penginapan seperti pada umumnya. Salah satunya yang terdekat dengan wisata Ambenan Ijogading yaitu penginapan Melayu Asri yang jaraknya kurang lebih 500m dari wisata Ambenan Ijogading. Tetapi dari awal dibukanya tempat wisata tersebut masih jarang bahkan dapat dikatakan belum ada pengunjung dari luar kota yang sampai seharian atau bermalam di wisata Ambenan Ijogading. Tetapi kedepannya mungkin akan dibangun tempat penginapan di dalamnya.

Pengelola dan pemuda di wisata Ambenan Ijogading bersama-sama mendirikan sebuah warung atau kedai yang dikelola sendiri. Hasil penjualan dari warung tersebut untuk keperluan pengembangan wisata Ambenan Ijogading. Warung tersebut menyediakan berbagai makanan seperti snack, nasi, mie instan, dan sebagainya. Serta menyediakan berbagai macam minuman seperti kopi, teh, susu, dan berbagai macam es yang harganya tentu cukup terjangkau, sehingga pengunjung lebih memilih untuk mampir dan menikmati makanan atau minuman di tempat wisata Ambenan Ijogading dibandingkan untuk mencari makanan atau minuman di luar tempat wisata Ambenan Ijogading. Karena apabila pengunjung belanja di warung yang berada didalam tempat wisata Ambenan Ijogading ini, pengunjung dapat bersantai sambil menikmati kopi dan angin sepoi-sepoi di bawah pohon-pohon bambu yang ada di sekitar warung.

Di dalam ambenan ijo gading ini terdapat perahu kano (orang sana menyebutnya sampan kecil). Perahu kano tersebut biasanya digunakan oleh pemuda disana untuk membersihkan sampah di aliran sungai Ijogading. Bukan hanya untuk membersihkan sungai saja, pengunjung juga dapat menggunakannya untuk bermain di sungai sebagai hiburan yang gratis dengan tetap dalam pengawasan dan pendampingan petugas atau pemuda

yang berada di sana. Selain hiburan bermain kano masih banyak lagi hiburan gratis yang biasanya diadakan oleh pengelola untuk pengunjung dan masyarakat di sana seperti pensi (pentas seni), nobar (nonton bareng), dan sebagainya yang tentunya tanpa dipungut biaya.

Untuk wisatawan atau pengunjung yang ingin mencari cinderamata sebagai kenang-kenangan dari tempat wisata Ambenan Ijogading, belum terdapat toko khusus yang menjual atau menyediakan cinderamata dan oleh-oleh khas Ambenan Ijogading tersebut dan itu menjadikan kekurangan dari tempat wisata tersebut. tetapi kemungkinan kedepannya bakal ada cinderamata khas Loloan yang di sediakan untuk wisatawan sebagai oleh-oleh.

Di Ambenan Ijogading ini juga belum terdapat pramuwisata khusus yang memandu para wisatawan untuk mengelilingi Ambenan Ijogading dikarenakan wisatawan yang berkunjung belum banyak dan hanya dari masyarakat sekitar. Untuk saat ini hanya terdapat petugas atau pemuda yang berjaga didalamnya dan bersedia membantu apabila ada pengunjung yang membutuhkan bantuan mereka. tetapi apabila banyak pengunjung atau wisatawan yang datang dari luar kota kemungkinan pengelolah menyiapkan petugas sebagai pramuwisata atau pemandu wisata untuk wisatawan yang dari luar kota.

Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat di Wisata Ambenan Ijogading

1. Perencanaan Partisipatif di Wisata Ambenan Ijogading

Konsep Perencanaan Partisipatif adalah proses perencanaan dan pengambilan keputusan dalam program pembangunan seringkali dilakukan dari atas ke bawah (*top down planning*). Menurut Rina Wijaya, ciri-ciri perencanaan partisipatif adalah 1) Terfokus pada kepentingan masyarakat, 2) Partisipatoris, 3) Dinamis, 4) Sinergitas, 5) Legalitas, 6) Fisibilitas.⁶

Tempat wisata Ambenan Ijogading ini juga dibangun atas dasar kepentingan masyarakat karena sebelum dibangunnya wisata Ambenan Ijogading ini banyak masyarakat yang mengeluh dengan banyaknya sampah yang ada di aliran sungai Ijogading sehingga dapat menyebabkan banjir. Selain menjadi solusi kelestarian lingkungan, dengan dibangunnya wisata Ambenan Ijogading ini dapat sedikit menjadi solusi ekonomi bagi masyarakat

⁶ Rina Wijaya, "Forum pengambilan keputusan dalam proses perencanaan pembangunan di era otonomi daerah: Studi kasus di kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kota Surakarta" (Universitas Gadjah Mada, 2003), http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/10418.

sekitar. Karena dengan adanya tempat wisata Ambenan Ijogading ini masyarakat dapat menitipkan dagangan mereka untuk dijual di warung atau kedai yang berada di wisata Ambenan Ijogading tersebut. Dalam perencanaan pembangunan wisata Ambenan Ijogading ini pengelola selalu memperhatikan dan menerima masukan atau aspirasi dari masyarakat sekitar. banyak aspirasi masyarakat yang telah diakomodir oleh pihak pengelola dalam membangun Ambenan Ijogading tersebut. Salah satunya dibangunnya panggung tempat belajar yang berada di atas aliran sungai Ijogading dan tempat-tempat bermain yang ada dalam Ambenan Ijogading tersebut.

Untuk menerima atau menampung aspirasi dan masukan dari masyarakat, pengelolah mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali antara masyarakat dan pengelolah. Pertemuan biasa dilakukan di minggu akhir pada bulan tersebut untuk membahas perencanaan pembangunan selanjutnya.

Untuk perencanaan dan pelaksanaan pembangun tempat wisata tersebut, pengelolah selalu melibatkan semua pihak seperti pemerintah dalam menyediakan dana atau sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pembangunan dan juga masyarakat sebagai pengelolah tempat wisata tersebut, pengelolah juga tentunya selalu memperhatikan interaksi yang terjadi antar stakeholder yang ada didalamnya seperti hubungan komunikasi pengelolah dengan pemerintah dan juga masyarakat.

Berkeenan dengan legalitas, dalam pembangunan wisata Ambenan Ijogading ini tentunya tidak ada melanggar peraturan apapun, dan juga selalu mengacu pada peraturan yang ada karena pembangunan tempat wisata ini tidak mengganggu atau merusak alam, tetapi sebaliknya menjaga dan merawan alam dan pemeintah sangat mendukung adanya pembangunan tempat wisata Ambenan tersebut yang selalu menjunjung tinggi etika dan tata nilai yang ada di masyarakat. Bahkan tempat wisata Ambenan Ijogading ini banyak mendapatkan penghargaan, salah satunya dan yang terbaru yaitu sebagai Tenaga Lini Lapangan Terbaik 2021 dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Perencanaan dan pelaksanaan pembangunan tempat wisata Ambenan Ijogading ini tentunya bersifat spesifik dan dapat dijalankan dengan baik, dapat dilihat dari banyaknya rencana-rencana yang sebelumnya ada dan kini sudah terealisasi karena bantuan dari masyarakat sekitar tempat wisata salah satunya yaitu perbaikan sandaran pinggiran tepi sungai dan lainnya.

2. Pengembangan Masyarakat di Wisata Ambenan Ijogading

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-

prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Pengembangan masyarakat menerjemahkan nilai-nilai persamaan, keterbukaan, saling timbal balik, pertanggungjawaban, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, kesempatan, dan pembelajaran terus menerus.⁷

Bentuk nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggungjawaban, kesempatan, partisipasi dan timbal balik selama berdirinya tempat wisata Ambenan Ijogading ini dapat dilihat dari antusiasnya masyarakat terhadap menjaga kebersihan lingkungan khususnya sungai dengan tidak membuang sampah ke aliran sungai tetapi sebaliknya yaitu masyarakat membersihkan aliran sungai dari sampah yang terbawa oleh arus dan menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya.

Tujuan dari pengembangan masyarakat adalah mendidik dan membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu, dengan adanya tempat wisata Ambenan Ijogading ini masyarakat ikut serta berperan dalam menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan sekitarnya khususnya di sungai terbukti dengan berkurangnya masyarakat yang membuang sampah di aliran sungai, dan justru membersihkan sungai dari sampah – sampah yang terbawa oleh arus, dan beberapa masyarakat sekarang sudah mulai bisa membuat pupuk cair alami dari daun – daun kering berkat sosialisai dari pengelola tempat wisata dan pemerintah setempat.

Pengembangan masyarakat adalah komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapisan bawah sehingga mereka memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depannya. Masyarakat lapisan bawah umumnya terdiri atas orang-orang lemah karena tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol sarana produksi.⁸

Bentuk pemberdayaan terhadap masyarakat yang dilakukan oleh pengelola tempat wisata Ambenan Ijogading ini, pengelola mengadakan program ijo-ijo yaitu program membuat pupuk cair alami dari daun-daun yang sudah kering. Tetapi animo dari masyarakat belum begitu banyak, dan pengelola akan selalu melakukan edukasi dan sosialisasi kepada warga atau masyarakat. Pupuk cair yang sudah jadi dapat digunakan untuk masyarakat sendiri bagi yang senang berkebun. Tetapi belum ada program pemberdayaan masyarakat yang membuat penghasilan dari masyarakat di sana meningkat dengan signifikan, ini menjadi kekurangan dari tempat wisata tersebut yaitu Ambenan Ijogading.

⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik* (Jakarta: Kencana, 2013).

⁸ Ibid.

3. Tiga komponen Konsepsi Pemberdayaan Masyarakat

Konsepsi pemberdayaan masyarakat ada 3 komponen yang terdiri atas: 1) Proses yaitu pemberdayaan yang menekankan pada proses struktural kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat, 2) Sekunder yaitu yang menekankan pada proses menstimulasi dalam mendorong masyarakat untuk meningkatkan kemampuan, dan 3) Keberdayaan masyarakat.

Banyak contoh kerja sama yang saling mendorong antara masyarakat dan pengelola salah satu contohnya yaitu dalam menjaga kebersihan lingkungan disekitar tempat wisata dan menjaga kebersihan aliran sungai ijogading sesuai dengan tujuan awal berdirinya Ambenan Ijogading ini, masyarakat sekitar juga mengecat jalan menuju wisata Ambenan Ijogading dengan berbagai warna cat yang membuat warna jalan menjadi menarik dengan hiasan pot bunga yang warna-warni.

Kepentingan masyarakat yang kini dapat diatasi dengan adanya tempat wisata Ambenan Ijogading ini, yaitu dengan berkurangnya sampah-sampah yang sebelumnya berserakan di pinggir jalan, dan aliran sungai sudah lebih bersih dibanding sebelum adanya wisata Ambenan Ijogading dan sebelum program-program yang sudah dijalankan yang membuat masyarakat kini lebih bijak dalam mengelolah sampah membuang pada tempatnya dan menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan sekitarnya.

Kreativitas masyarakat yang dapat digali dalam mendirikan Ambenan ini yaitu melalui lukisan-lukisan dengan cat yang ada di jalan menuju tempat wisata tersebut dan dengan adanya pengolahan pembuatan pupuk cair alami bisa membuat masyarakat lebih menggali kreativitasnya sendiri.

4. Bentuk Keterlibatan Masyarakat

Bentuk keterlibatan masyarakat dalam pariwisata sangat berbeda. Keterlibatan masyarakat dapat berupa: a. Bekerja sebagai karyawan tetap atau paruh waktu, b. Menyediakan pelayanan jasa, c. Mengembangkan pariwisata secara mandiri berbasiskan kemasyarakatan (*community based tourism*).⁹

Para pemuda atau pengelola disana bekerja dengan swadaya tanpa adanya gaji tetap atau bisa dibilang kerja seikhlasnya dan disana biasanya mereka selain menjaga ambenan juga sambil mabar (main bareng) untuk sekedar mengilangkan kebosanan dan berkumpul bersama sambil membahas untuk bagaimana Ambenan Ijo Gading ini kedepannya, mereka juga biasanya

⁹ I Nengah Subadra, "Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Mangrove Information Center, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar" (Tesis, Denpasar, Universitas Udayana, 2006).

saling membagi waktu untuk menjaga dan merawat tempat wisata Ambenan tersebut.

Untuk pelayanan jasa berupa transportasi atau akomodasi berupa penginapan dan juga guide untuk saat ini belum tersedia atau belum ada masyarakat yang menyediakannya di dalam tempat wisata tersebut dan ini menjadi kekurangan dari tempat wisata tersebut.

Awalnya masyarakat atau pengelola mengembangkan wisata Ambenan Ijogading ini secara mandiri atau swadaya dan kemudian juga mengajukan bantuan ke pemerintah daerah sehingga mendapatkan bantuan berupa uang tunai dan juga sarana prasarana dari pemerintah untuk pengembangan tempat wisata Ambenan Ijogading. Selain dari pemerintah banyak juga masyarakat yang memberikan bantuan berupa uang meski tidak banyak jumlahnya, tetapi itu sangat membantu pengelola dalam mengembangkan tempat wisata tersebut.

5. Wisata Berbasis Masyarakat

Menurut Isnaini Muallisin konsep Community Based Tourism memiliki beberapa prinsip-prinsip dasar yang dapat digunakan sebagai Tool Community Development bagi masyarakat setempat yakni: 1) Mengakui, mendukung dan mempromosikan wisata yang dimiliki masyarakat; 2) Melibatkan anggota masyarakat sejak awal dalam setiap aspek; 3) Mempromosikan kebanggaan masyarakat; 4) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat; 5) Memastikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam; dan 6) Membagikan manfaat keuntungan secara adil diantara anggota masyarakat.¹⁰

Bentuk Mengakui, mendukung dan mempromosikan tempat wisata Ambenan Ijogading ini melalui media social, banyak masyarakat yang memposting foto-foto mereka saat berada di wisata Ambenan Ijogading untuk dipajang atau diupload di media sosial mereka masing-masing agar dan dilihat dan diketahui oleh masyarakat luas sebagai bentuk dukungan dan promosi dari tempat wisata Ambenan Ijogading ini supaya lebih banyak lagi pengunjung yang berdatangan khususnya dari luar kota.

Sejak awal pembangunan tempat wisata Ambenan Ijogading ini masyarakat selalu dilibatkan dalam setiap aspek, masyarakat dilibatkan dalam menentukan lokasi karena di aliran sungai Ijogading ini banyak sampan atau perahu masyarakat yang parkir di pinggir sungai agar tidak mengganggu

¹⁰ Isnaini Muallisin, "Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta* 2 (2007): 5-15.

pemilik - pemilik dari perahu maka masyarakat dilibatkan didalam menentukan lokasinya.

Ambenan Ijogading ini sangat menjadi kebanggaan masyarakat kelurahan Loloan Timur karena tempat wisata ini menjadi satu - satunya tempat wisata alam di desa tersebut dan pertamakalinya dibangun wisata alam di desa tersebut, masyarakat sangat bangga dengan adanya Ambenan Ijogading ini dapat dilihat dari awal dibangunnya tempat wisata tersebut masyarakat bekerja dengan swadaya atau mandiri, tetap menjaga kebersihan lingkungan sebagai suatu bentuk kebanggaan yang dapat mereka lakukan.

Dengan adanya tempat wisata Ambenan Ijogading dan juga program-programnya ini dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat berupa yang sebelumnya membuang sampah kesungai kini sudah tidak lagi, yang sebelumnya tidak menjaga kebersihan lingkungan kini dapat menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan, bahkan kini beberapa masyarakat dapat membuat pupuk cair alami sendiri dirumah mereka masing - masing.

Tempat wisata Ambenan ini tetap selalu menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam didalamnya karena tujuan awal berdirinya tempat wisata Ambenan Ijogading ini adalah memang untuk menjaga keasrian dan juga kebersihan sungai Ijogading dan hutan bambu, bentuk dari menjaga lingkungan itu ditunjukkan dengan program bersih-bersih bersama masyarakat di aliran sungai dari sampah - sampah yang terbawa arus yang rutin dilakukan oleh pengelola dan pemuda satu bulan sekali dengan masyarakat.

Tidak ada pembagian keuntungan dari hasil pemasukan tempat wisata Ambenan, karena semua didalamnya bekerja dengan swadaya dan mandiri, hasil pemasukan yang didapatkan hanya digunakan untuk pembangunan Ambenan kedepannya, dan manfaat yang diterima atau didapatkan banyak sekali berupa lingkungan menjadi bersih dan juga aliran sungai yang dulunya banyak sampah kini menjadi bersih hingga hasilnya dapat dinikmati oleh semua orang.

Model pendekatan masyarakat (community approach) menjadi standar baku bagi proses pengembangan pariwisata. D'amore dikutip Hadiwijoyo memberikan guidelines model bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yaitu: a. Mengidentifikasi prioritas pembangunan yang dilakukan penduduk lokal (resident) b. Mempromosikan dan mendorong penduduk lokal c. Melibatkan penduduk lokal dalam industri atau pengembangan wisata d. Investasi modal lokal atau wirausaha sangat dibutuhkan e. Partisipasi penduduk dalam event-event dan kegiatan yang luas f. Produk wisata untuk

menggambarkan identitas lokal.¹¹

Dalam pembangunan tempat wisata Ambenan Ijogading ini sangat memprioritaskan pembangunan untuk masyarakat karena dengan dibangunnya Ambenan ini masyarakat dapat menikmati hasilnya apabila banyaknya wisatawan yang datang ke tempat wisata Ambenan Ijogading ini dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk ladang bisnis mereka seperti membuka layanan jasa antar jemput ataupun penginapan.

Pengelola selalu mempromosikan dan mendorong produk lokal disana dengan memberikan tempat untuk produk local masuk kedalam wisata Ambenan ini tanpa adanya biaya tambahan atau pajak agar produk local dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh wisatawan secara murah bahkan gratis.

Investasi modal berdirinya tepat wisata ini dalam bentuk mengembangkan jalinan kerjasama antara masyarakat dalam hal pengembangan sarana prasarana dan usaha yang bersifat kepariwisataan di tempat Wisata Ambenan Ijogading dan memperluas promosi dan pemasaran Wisata Ambenan Ijogading dari berbagai segmen pasar lokal, regional, nasional bahkan internasional dengan berbagai sarana promosi dan pelayanan kepariwisataan yang optimal.

Partisipasi masyarakat didalam *event-event* yang diadakan oleh pengelola sangat antusias msyarakat ikut serta dalam mensukseskan apabila ada even yang diadakan oleh pengelola dalam bentuk ikut serta dalam menjaga keamanan dan kenyamanan saat atau sesudah event itu berlangsung.

Cinderamata dari tempat wisata yang menggambarkan identitas lokal belum terdapat di dalam Ambenan Ijogading ini, dan ini menjadi kekurangan dari tempat wisata Ambenan Ijogading, tetapi kemungkinan kedepannya akan ada cinderamata atau oleh-oleh dari tempat wisata yang menggambarkan identitas lokal disana.

Faktor Pendorong dan Penghambat

1. Faktor Pendorong

Suryana menjabarkan tiga faktor penyebab keberhasilan, antara lain: 1) Kemampuan dan kemauan. Orang dengan kemampuan namun tidak memiliki kemauan untuk berwirausaha, serta sebaliknya. Keduanya akan mengalami kesulitan untuk menjadi sukses. 2) Tekad yang kuat dan kerja keras. Orang dengan tekad kuat namun tidak mau bekerja keras, serta orang yang mau bekerja keras namun tidak memiliki tekad. Keduanya tidak akan

¹¹ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 72.

berhasil. 3) Kesempatan dan peluang. Seorang wirausaha sudah seharusnya mengenali peluang yang ada dan berusaha meraihnya ketika ada kesempatan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seorang.

Kemampuan dan kemauan masyarakat dalam menjalankan tempat wisata tersebut dapat dilihat dari kerja keras para pemuda dan masyarakat disana, mereka menyempatkan waktu – senggang bekerja mereka untuk merawat taman – taman bunga dan membersihkan aliran sungai dari sampah dengan swadaya dan mandiri .

Kesempatan dan peluang untuk memulai tempat wisata tersebut sangat besar karena di daerah dan sekitarnya belum ada tempat wisata alam yang serupa dengan Ambenan Ijogading ini, sehingga peluang untuk membesarkan tempat wisata Ambenan ini menjadi wisata alam yang lebih menarik sangat besar agar lebih banyak pengunjung yang datang mengunjungi tempat wisata Ambena Ijogading ini

Faktor pendorong kesuksesan tempat wisata ini tentu karena 3 faktor yang sudah dijelaskan di atas yaitu kemampuan dan kemauan, tekad dan kerja keras, dan kesempatan dan peluang. karena tanpa adanya tiga faktor tersebut wisata Ambenan Ijogading ini tidak akan berdiri.

Sedangkan faktor pendorong internal dari tempat wisata tersebut yaitu berupa kesadaran dan kemauan masyarakat setempat untuk mengembangkan desa wisata dan faktor eksternalnya adalah banyaknya potensi yang ada di kampung Loloan berupa potensi ekonomi maupun potensi lingkungan. Selain itu didukung juga dengan adanya makam para wali pitu di kampung Loloan yang sejak dari dulu sudah banyak pengunjungnya, serta terdapat banyak *event-event* yang diadakan di kampung Loloan. Dan ini menjadikan faktor pendorong dalam pembangunan tempat wisata tersebut

2. Faktor Penghambat

Dalam setiap pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat lokal terdapat kendala yang menjadi penghambat masyarakat lokal dalam mengembangkan destinasi wisata tersebut. Oka menyebutkan beberapa kendala yang menghambat masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata antara lain : a. Masyarakat lokal sering kurang, bahkan tidak mempunyai visi atau pemahaman tentang pengembangan pariwisata. b. Rendahnya minat dan kesadaran masyarakat lokal terhadap kewisataan c. Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat lokal umumnya terbatas dalam bidang kewisataan. d. Faktor ekonomi dan investasi yang sangat menentukan dalam pengembangan industri pariwisata

sering tidak dimiliki oleh masyarakat lokal.¹²

Dari keempat factor penghambat yang disebutkan oleh Oka, faktor ekonomi dan investasi lah yang menjadi salah satu penghambat pengembangan tempat wisata tersebut, karena di luar bantuan yang pernah diberikan oleh pemerintah setempat berupa uang tunai atau sarana prasarana, masyarakat atau pengelola masih sering kekurangan biaya untuk pengembangan wisata selanjutnya. Bahkan Tidak jarang juga pengelola dengan masyarakat untuk patungan (memberikan uang seikhlasnya) karena kurangnya dana untuk merawat dan memperbaiki fasilitas yang ada di dalamnya. Dan ini menjadikan faktor penghambat dari tempat wisata Ambenan Ijogading.

Selain keterbatasan pengembangan destinasi wisata, juga terdapat keterbatasan pengelolaan dalam mengelola daya tarik wisata tersebut. I Made Adikampana menyebutkan keterbatasan dibagi menjadi tiga macam yaitu : a. Keterbatasan operasional, meliputi administrasi publik, kurangnya koordinasi dan kurangnya informasi. b. Keterbatasan struktural, meliputi sikap profesional, kurangnya keahlian, dominasi kaum elit, kurangnya sistem hukum yang tepat, kurangnya sumber daya manusia yang terlatih, partisipasi masyarakat, kurangnya sumber daya keuangan karena biaya yang relatif tinggi. c. Keterbatasan budaya, meliputi faktor apatis atau rendahnya tingkat kesadaran dalam masyarakat.¹³

Dari keterbatasan–keterbatasan pengembangan tempat wisata yang disebutkan I Made Adikampana, keterbatasan struktural yang meliputi kurangnya sikap profesional lah yang menjadi kendala di wisata Ambenan Ijogading. Karena kurangnya keahlian masyarakat dalam mengelola daya tarik tempat wisata tersebut menjadikan keterbatasan pengembangan tempat wisata Ambenan Ijogading ini.

Untuk faktor penghambat internal di tempat wisata yaitu keterbatasan sumber daya manusia karena banyak yang masih bekerja maupun bersekolah sehingga mereka hanya memanfaatkan waktu senggang atau waktu libur yang ada, Bahkan ada yang memang belum mau terlibat dalam kepengurusan desa wisata Ambenan Ijogading ini. Dan faktor eksternalnya adalah banjir yang sering terjadi saat musim hujan di aliran sungai Ijogading yang mengakibatkan seringnya fasilitas–fasilitas yang ada didalam tempat wisata Ambenan

¹² Oka Putu Dewa Prasiasa, *Pariwisata Berbasis Masyarakat* (Bali: Salemba Humanika, 2012).

¹³ I Made Adikampana, *Modul Mata Kuliah Pariwisata Berbasis Masyarakat Integrasi Masyarakat Lokal dalam Perencanaan Destinasi Pariwisata* (Bali: Universitas Udayana, 2016).

Ijogading rusak bahkan hilang terbawa oleh banjir. Dan ini menjadi faktor penghambat pembangunan di tempat wisata Ambenan Ijogading.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tempat wisata Ambenan Ijogading termasuk ke dalam kategori Wisata alam atau Ekowisata cagar alam (taman konsevasi) dan juga maritim atau bahari. Karena didalam wisata ambenan ijo gading tersebut memanfaatkan potensi sumber daya alam seperti sungai dan juga memanfaatkan lingkungannya sebagai objek tujuan wisata seperti hutan bambu dan taman bunga. Sedangkan komponen wisata pada wisata Ambenan Ijogading adalah sarana akomodasi, sarana makanan & minuman, objek dan atraksi wisata, dan sarana hiburan. Sedangkan untuk sarana transportasi, toko cinderamata, dan pramuwisata masih belum ada.

Sedangkan pemberdayaan masyarakat pada wisata Ambenan Ijogading adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan di sekitar tempat wisata dan menjaga kebersihan aliran sungai ijogading sesuai. Juga mengecat jalan menuju wisata Ambenan Ijogading dengan berbagai warna cat yang membuat warna jalan menjadi menarik dengan hiasan pot bunga yang warna-warni. Kreativitas masyarakat yang dapat digali dalam mendirikan Ambenan ini yaitu melalui lukisan-lukisan dengan cat yang ada di jalan menuju tempat wisata tersebut. Serta dengan adanya pengolahan pembuatan pupuk cair alami bisa membuat masyarakat lebih menggali kreativitasnya sendiri.

Sedangkan faktor pendorong internal dari tempat wisata Ambenan Ijogading yaitu berupa kesadaran dan kemauan masyarakat setempat untuk mengembangkan desa wisata dan faktor eksternalnya adalah banyaknya potensi yang ada di kampung Loloan berupa potensi ekonomi maupun potensi lingkungan. Selain itu didukung juga dengan adanya makam para wali pitu di kampung Loloan yang sejak dari dulu sudah banyak pengunjungnya, serta terdapat banyak *event-event* yang diadakan di kampung Loloan. Untuk faktor penghambat internal di tempat wisata Ambenan Ijogading yaitu keterbatasan sumber daya manusia karena banyak yang masih bekerja maupun bersekolah sehingga mereka hanya memanfaatkan waktu senggang atau waktu libur yang ada. Bahkan ada yang memang belum mau terlibat dalam kepengurusan desa wisata Ambenan Ijogading ini. Sedangkan faktor eksternalnya adalah banjir yang sering terjadi saat musim hujan di aliran sungai Ijogading yang mengakibatkan seringnya fasilitas-fasilitas yang ada didalam tempat wisata Ambenan Ijogading rusak bahkan hilang terbawa oleh banjir.

Daftar Pustaka

- Adikampana, I Made. *Modul Mata Kuliah Pariwisata Berbasis Masyarakat Integrasi Masyarakat Lokal dalam Perencanaan Destinasi Pariwisata*. Bali: Universitas Udayana, 2016.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Liputan6.com. "30 Ton Sampah Diangkut Usai Pembersihan di Pantai Kuta Bali." *liputan6.com*, 4 Januari 2021. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4448900/30-ton-sampah-diangkut-usai-pembersihan-di-pantai-kuta-bali>.
- Muallisin, Isnaini. "Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta* 2 (2007): 5-15.
- Panduan SKK dan TKK Saka Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011.
- Prasiasa, Oka Putu Dewa. *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Bali: Salemba Humanika, 2012.
- "SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional." Diakses 8 Juli 2021. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>.
- Subadra, I Nengah. "Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Mangrove Information Center, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar." Tesis, Universitas Udayana, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Wijaya, Rina. "Forum pengambilan keputusan dalam proses perencanaan pembangunan di era otonomi daerah: Studi kasus di kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kota Surakarta." Universitas Gadjah Mada, 2003. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/10418.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Zulkifli. "Pengembangan Kawasan Wisata Dam Bili-Bili Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa." Skripsi, UIN Alauddin, 2017.